

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencari laba atau keuntungan, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena merupakan salah satu pelaku aktif penyumbang pendapatan negara (Haryono, 2011).

Sebagian besar perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stakeholder* yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dengan adanya tuntutan tersebut, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara, populasi air dan perubahan iklim. Pentingnya peran lingkungan dan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi suatu kebutuhan (Haryono, 2011).

Salah satu penyebab rusaknya lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*. Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten. Tujuan pembangunan

berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Sustainable development menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat.

Kasus kerusakan lingkungan mengenai kebocoran gas dan minyak pada proyek Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) yang telah mencemari lautan Karawang hingga Bekasi, Jawa Barat, dan menyebabkan matinya ikan, udang, dan lain lain di daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan masih kurang. Faktanya para *stakeholder*, terutama para investor saat ini tidak hanya memilih perusahaan berdasarkan laporan keuangan saja, namun juga memperhatikan perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi pembangunan berkelanjutan yang dapat dilihat pada *sustainability report*. Dengan demikian, *sustainability report* merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan (Harjito dan Martono, 2010).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya UU No. 23 tahun 1997 mengenai lingkungan, UU No. 40 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tahun 2007

mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 tahun 2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, entimen dan perusahaan publik. Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (Feliana Astuti, et.al, 2019).

Berdasarkan survei data pada media CNBC Indonesia, *Foundation for International Human Rights Reporting Standard* (FIHRRST) mengemukakan hanya 55% perusahaan yang melaporkan *sustainability report* di Indonesia dan hanya 80% laporan berkelanjutan yang sesuai kriteria Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017. Sedangkan untuk perusahaan publik, hanya 10% perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan di Tahun 2019. Selain itu hasil studi yang dilakukan FHIRRST meliputi penilaian kesesuaian atas POJK No. 51 Tahun 2017. Dalam peraturan tersebut OJK memberikan panduan bagi perusahaan terbuka untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan dimana pada tahun 2021 perusahaan terbuka di Indonesia wajib melaporkan kinerja tersebut. Studi yang dilakukan juga menilai kesesuaian laporan keberlanjutan dengan standar internasional, yakni *Global Reporting Initiative* (GRI). Studi didukung oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Bursa Efek Indonesia, dan *United Nations Development Programme* (UNDP).

Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip GCG dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Pedoman *Good Corporate Governance*

(GCG) menyatakan bahwa dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris (Sutedi, 2011). Semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan maka akan semakin banyak rekomendasi dari para anggota komite audit kepada dewan komisaris untuk mengungkapkan informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Afsari (2017) ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *annual report*. Semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan maka akan semakin banyak rekomendasi dari para anggota komite audit kepada dewan komisaris untuk mengungkapkan informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Secara umum dapat dikatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas sosial (Putra, 2020).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis keuangan yang merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Karakteristik perusahaan yang diteliti oleh Utari (2018) meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan pada periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi, maka efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang kuat. Hal ini dapat menekan perusahaan untuk mengungkap informasi lebih lengkap untuk meyakinkan *stakeholder*.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi, maka menandakan tingginya kecenderungan perusahaan dalam melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan cenderung melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keputusan untuk mengungkapkan *sustainability report* dapat membuat pengeluaran yang lebih besar sehingga mengurangi pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan seperti *sustainability report* yang laporannya terpisah dari *annual report* (Utari, 2018).

Aktivitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan efisien atau tidak perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini menandakan semakin baik manajemen dalam mengelola aktiva yang dimilikinya yang berarti kondisi keuangan yang semakin baik dan stabil sehingga mendorong perusahaan agar dapat mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas seperti *sustainability report* (Utari, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur berkaitan dengan fenomena pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk

meneliti dalam penelitian yang berjudul “**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR PADA ISSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya persentase pengungkapan *sustainability report* di Indonesia.
2. Adanya kasus-kasus kerusakan lingkungan dan alam yang diakibatkan operasi perusahaan.
3. Terdapat dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat akibat operasi perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus dan terarah data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan lanjutan berturut-turut selama lima tahun pada tahun 2016-2020, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
7. Seberapa besar pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, probabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang bergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?
4. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?

5. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?
6. Apakah aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?
7. Apakah komite audit, ukuran perusahaan, probabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang yang diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan komite audit terhadap *sustainability report*.
2. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*.
3. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *sustainability report*.
4. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan likuiditas terhadap *sustainability report*.
5. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan *leverage* terhadap *sustainability report*.
6. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan aktivitas perusahaan terhadap *sustainability report*.
7. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh signifikan komite audit, ukuran perusahaan, probabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap *sustainability report*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan aplikasi yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan agar dapat menganalisa komite audit, ukuran

perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh terhadap *sustainability report* pada perusahaan. Skripsi ini bisa dipakai sebagai acuan untuk memastikan perusahaan tempat bekerja sudah mengungkapkan *sustainability report*.

1.6.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan variabel-variabel dalam penelitian ini dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, dapat digunakan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Sustainability report sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena dengan mengungkapkan *sustainability report* dapat mengurangi dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang negatif, meningkatkan reputasi dan loyalitas perusahaan, hubungan perusahaan dengan masyarakat terjaga dengan baik.

